



## Enhancing reading comprehension through make a match with control board at SDN 112/II Purwo Bakti

Cut Dara Nadia Ladiski<sup>1</sup>, Aprizan<sup>2</sup>, Elvima Nofrianni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Kab. Bungo, Indonesia

[cutdara703@gmail.com](mailto:cutdara703@gmail.com)<sup>1</sup>, [apriiizan87@gmail.com](mailto:apriiizan87@gmail.com)<sup>2</sup>, [elvinofrianni02@gmail.com](mailto:elvinofrianni02@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

Reading comprehension is a fundamental skill essential for elementary school students; however, many still struggle to understand the content of texts. This condition was also identified at SDN 112/II Purwo Bakti, where most fourth-grade students had not yet achieved the minimum mastery criteria. This study aimed to enhance students' reading comprehension skills through the application of the cooperative learning model, "Make a Match," assisted by a control board. The research was conducted in the form of Classroom Action Research (CAR), carried out in two cycles consisting of planning, implementation of action, observation, and reflection. The participants consisted of 35 fourth-grade students, and data were collected through observation sheets and reading comprehension tests. The findings revealed a significant improvement in both the learning process and students' outcomes. Students became more active, motivated, and engaged in learning activities, and their ability to understand texts improved. The implementation of the Make a Match model assisted by a control board proved effective in creating an interactive and enjoyable learning environment that enhanced students' reading comprehension skills at the elementary school level. learning environment, thereby enhancing students' motivation, active participation, and reading comprehension skills.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 20 Mar 2025

Revised: 6 Aug 2025

Accepted: 9 Aug 2025

Available online: 15 Sep 2025

Publish: 29 Dec 2025

#### Keywords:

control board; elementary school; make a match; reading comprehension

#### Open access

Curricula: Journal of Curriculum Development is a peer-reviewed open-access journal.

### ABSTRAK

Kemampuan membaca pemahaman merupakan keterampilan dasar yang esensial bagi peserta didik sekolah dasar, namun kenyataannya masih banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. Kondisi tersebut juga ditemukan di SDN 112/II Purwo Bakti, di mana sebagian besar peserta didik kelas IV belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif Make a Match berbantuan media papan kontrol. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selama dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 35 peserta didik kelas IV, dengan data diperoleh melalui observasi dan tes membaca pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik dalam proses pembelajaran maupun hasil belajar. Peserta didik menjadi lebih aktif, termotivasi, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran, serta mampu memahami isi bacaan secara lebih baik. Penerapan model Make a Match berbantuan papan kontrol terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik sekolah dasar.

**Kata Kunci:** make a match; membaca pemahaman; papan kontrol; sekolah dasar

### How to cite (APA 7)

Ladiski, C. D. N., Aprizan, A., & Nofrianni, E. (2025). Enhancing reading comprehension through make a match with control board at SDN 112/II Purwo Bakti. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(2), 1383-1396.

### Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



### Copyright

2025, Cut Dara Nadia Ladiski, Aprizan, Elvima Nofrianni. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited.

\*Corresponding author: [cutdara703@gmail.com](mailto:cutdara703@gmail.com)

## **INTRODUCTION**

Kemampuan membaca pemahaman merupakan keterampilan dasar yang esensial bagi peserta didik sekolah dasar karena mendukung akuisisi pengetahuan dan perkembangan literasi (Fadhilah *et al.*, 2024). Proses pembelajaran membaca di Sekolah Dasar (SD) yang efektif—meliputi pengembangan kosakata, pemahaman teks, dan kefasihan membaca—membentuk kompetensi literasi yang komprehensif dan menjadi fondasi penting bagi hasil belajar peserta didik (Juhanaini *et al.*, 2025; Gomes *et al.*, 2024). Membaca pemahaman secara khusus merupakan kemampuan membaca untuk benar-benar mengerti isi teks, menemukan ide pokok, dan menyampaikan kembali informasi dengan kata-kata sendiri. Keterampilan membaca pemahaman ini penting dikembangkan sejak dini karena menjadi kunci keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan. Bahkan pada jenjang awal sekolah dasar, banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, dan kesulitan dasar ini dapat berdampak pada rendahnya kemampuan membaca pemahaman di kelas-kelas tinggi. Oleh karena itu, keterampilan membaca pemahaman dalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik sekolah dasar menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan (Sari *et al.*, 2021).

Tingkat literasi membaca peserta didik di Indonesia secara umum masih memprihatinkan. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 menunjukkan kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih rendah. Hal ini sejalan dengan laporan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2024) yang mengungkapkan bahwa indeks literasi nasional berada pada kategori rendah sehingga keterampilan membaca pemahaman peserta didik perlu mendapat perhatian lebih serius. Aktivitas literasi membaca di Indonesia pada tahun 2022 hanya mencapai 37,32% (kategori rendah). Laporan pendidikan tahun 2023 mengungkapkan bahwa kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia di tiap jenjang pendidikan berada pada kategori sedang, termasuk di tingkat sekolah dasar. Kondisi ini berarti masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi bacaan. Kurangnya minat baca dan kebiasaan membaca yang lemah turut menjadi faktor penyebab rendahnya pemahaman bacaan peserta didik di Indonesia. Dalam konteks pembelajaran, guru dituntut untuk dapat memotivasi dan membiasakan peserta didik supaya gemar membaca sehingga minat dan keterampilan membaca mereka meningkat.

Permasalahan serupa ditemukan di SDN 112/II Purwo Bakti. Observasi awal dan keterangan guru kelas IV menunjukkan bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek membaca pemahaman, masih rendah. Banyak peserta didik kelas IV yang belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan (KKTP) untuk materi membaca. Sebagai ilustrasi, dari 35 peserta didik hanya 14 peserta didik (40%) yang mampu mencapai nilai  $\geq 75$  pada evaluasi pemahaman bacaan awal, sedangkan selebihnya (60%) belum tuntas. Peserta didik kesulitan menceritakan kembali isi bacaan; mereka cenderung lupa atau tidak memahami bacaan yang telah dibaca. Guru mengidentifikasi beberapa penyebab utama rendahnya pemahaman membaca peserta didik, antara lain kurangnya minat membaca, terbatasnya pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik, serta ketidaktahuan peserta didik tentang strategi membaca yang efektif. Peserta didik mengaku bahwa aktivitas membaca terasa membosankan dan melelahkan, sehingga mereka sering membaca sekilas tanpa mendalami isi bacaan.

Meningkatkan semangat dan minat peserta didik dalam membaca diperlukan upaya inovatif dalam pembelajaran sehingga perlu mengadopsi model pembelajaran yang variatif dan menyenangkan supaya peserta didik terdorong untuk aktif membaca dan memahami teks. Salah satu alternatif model pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut adalah model *Make a Match* berbasis papan kontrol. *Make a Match* sebagai model pembelajaran kooperatif. Peserta didik mencari dan mencocokkan pasangan kartu pertanyaan dan jawaban dalam suasana permainan yang menyenangkan. Model ini menuntut keaktifan peserta didik sekaligus melatih kedisiplinan dalam batas waktu tertentu. Model *Make a Match* dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan meningkatkan kerja sama serta interaksi sosial antar peserta didik. Selain itu, model ini mengandung unsur permainan yang membuat peserta didik lebih bersemangat dan terlibat langsung dalam pembelajaran (Inayah & Wartulas, 2023). Pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* mampu menghadirkan kelas yang interaktif, melatih keberanian peserta didik, dan menghilangkan kebosanan selama pembelajaran berlangsung. Bagi guru, model ini membantu peserta didik menjadi lebih termotivasi dan antusias, sehingga guru tidak kewalahan dalam membimbing mereka (Sarika et al., 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya mendukung efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kemampuan membaca. Beragam strategi telah diterapkan untuk meningkatkan pemahaman membaca peserta didik, antara lain model kooperatif *Think-Pair-Share*, metode *Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review* (PQ4R), teknik *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R), serta model *Preview, Question, Read, Summarize, Test* (PQRST). Semuanya dilaporkan memberikan hasil positif dalam meningkatkan pemahaman membaca peserta didik. Misalnya, penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca pemahaman dapat dilakukan melalui model *Think-Pair-Share* (Vitriani & Rochmiyati, 2023). Penggunaan metode PQ4R juga terbukti efektif meningkatkan pemahaman bacaan pada peserta didik sekolah dasar. Demikian pula, strategi SQ3R terbukti dapat meningkatkan hasil membaca pemahaman peserta didik SD. Model *Make a Match* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan salah satu model kooperatif yang juga telah banyak diteliti. Sejumlah studi terkini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik SD pada berbagai mata pelajaran, karena mendorong aktivitas kolaboratif, pencocokan konsep, serta suasana belajar yang lebih menarik dibanding metode konvensional (Damayanti et al., 2024; Saputro & Khabdila, 2024; Sandy & Mala, 2024).

Penelitian lainnya melaporkan peningkatan prestasi belajar peserta didik melalui penerapan *Make a Match* pada pembelajaran tematik (Sukerni, 2020). Oleh karena itu, dengan merujuk pada permasalahan yang ada dan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya, peneliti tertarik menerapkan model *Make a Match* berbantuan papan kontrol untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 112/II Purwo Bakti. Beberapa penelitian terdahulu memang telah membuktikan bahwa model *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun, sebagian besar belum mengintegrasikan penggunaan media papan kontrol sebagai sarana bantu yang memvisualisasikan proses pencocokan kartu secara lebih interaktif. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan model *Make a Match* dengan media papan kontrol untuk menciptakan suasana belajar yang lebih sistematis, kolaboratif, dan menarik dibandingkan penelitian sebelumnya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan proses dan

hasil keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV melalui penerapan model *Make a Match* berbasis papan kontrol. Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan mampu mengatasi kendala rendahnya minat serta pemahaman bacaan peserta didik.

## **LITERATURE REVIEW**

### **Membaca Pemahaman**

Membaca pemahaman berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi, dan menyimpulkan isi bacaan. Tujuan membaca adalah untuk mengidentifikasi ide pokok, memilih informasi penting dari bacaan, serta menyusun kesimpulan berdasarkan prediksi isi bacaan (Yesika *et al.*, 2020). Selain itu, membaca juga dapat membedakan antara fakta dan opini yang terdapat dalam bacaan. Namun, hasil survei PISA (2022) menunjukkan kemampuan literasi membaca peserta didik Indonesia masih tergolong rendah, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan menarik. Beberapa teknik membaca pemahaman antara lain menjawab pertanyaan, mencari ide pokok, dan menata gagasan. Teknik-teknik ini dapat membantu peserta didik lebih fokus pada isi bacaan serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca pemahaman dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pemahaman membaca meliputi kondisi fisik, motivasi, minat, serta pengetahuan awal peserta didik. Sementara itu, faktor eksternal yang mempengaruhi keterampilan membaca pemahaman meliputi lingkungan keluarga dan sekolah (Anshar *et al.*, 2024). Rendahnya minat baca dan kurangnya penggunaan strategi pembelajaran yang variatif dapat menghambat kemampuan peserta didik dalam memahami teks. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, menyenangkan, dan memotivasi mereka untuk membaca.

### **Model Pembelajaran *Make a Match***

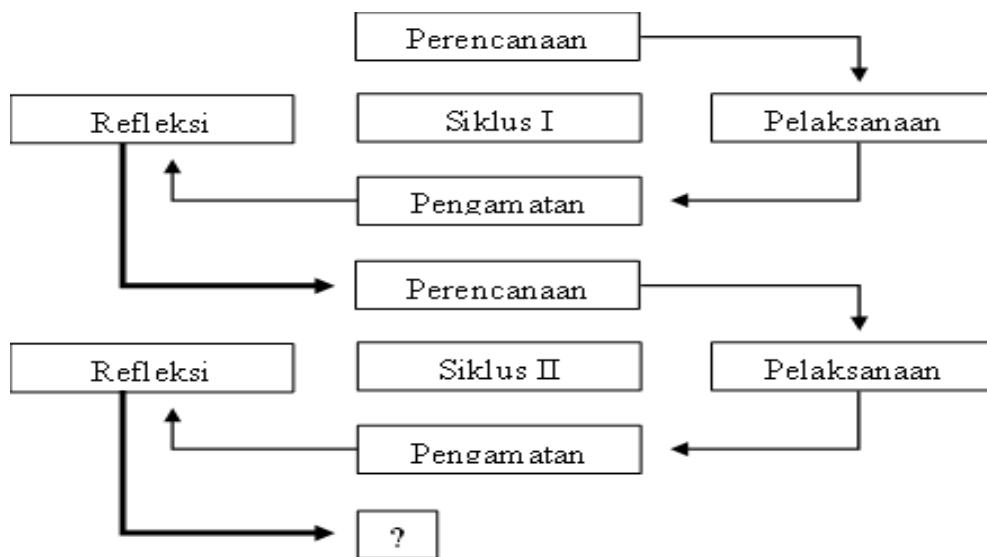
Model *Make a Match* pertama kali dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994, bertujuan untuk membantu peserta didik memahami materi melalui aktivitas mencocokkan kartu soal dan jawaban dalam suasana belajar yang menyenangkan (Fauhah & Rosy, 2021). Model ini merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi antar peserta didik, kerja sama kelompok, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Erawan & Afrilia, 2025). Kelebihan Model *Make a Match* mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model ini efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik di berbagai mata pelajaran (Fauhah & Rosy, 2021; Sukerni, 2020). Penelitian lain juga menemukan bahwa penggunaan *Make A Match* berbantuan buku digital *literacy cloud* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks narasi peserta didik SD (Hasanah *et al.*, 2024). Kekurangannya adalah membutuhkan persiapan media yang matang dan pengelolaan kelas yang baik supaya tidak menimbulkan suasana gaduh.

## Media Papan Kontrol dalam Pembelajaran

Media papan kontrol digunakan untuk menempatkan kartu soal dan jawaban secara terstruktur. Penggunaan papan media serupa (papan onet) efektif memudahkan peserta didik dalam mencocokkan pasangan yang benar dan proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Penggunaan media pembelajaran papan telah banyak digunakan untuk memudahkan peserta didik dalam menerima pembelajaran dalam bentuk visual (Maulidina & Darmawati, 2025). Integrasi papan kontrol dengan model *Make a Match* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik karena memadukan unsur permainan, visualisasi materi, dan kerja sama kelompok sehingga mengasah kemampuan berpikir kritis mereka (Siregar & Siregar, 2025).

## METHODS

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match*. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SDN 112/II Purwo Bakti tahun ajaran 2024/2025, berjumlah 35 peserta didik (20 laki-laki dan 15 perempuan). Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran tersebut, tepatnya tanggal 2 Juni hingga 5 Juni 2025 dengan masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan.



**Gambar 1.** Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Sumber: Arikunto (2013) dalam buku "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik"

Desain penelitian (**Gambar 1**) mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari dua siklus, di mana setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru kolaborator menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan skenario model *Make a Match* berbantuan papan kontrol. Materi pembelajaran yang digunakan adalah teks bacaan Bahasa Indonesia sesuai kurikulum kelas IV. Guru menyiapkan perangkat *Make a Match* berupa kartu-kartu soal dan jawaban yang akan dicocokkan oleh peserta didik, serta sebuah papan kontrol sebagai media untuk menempelkan kartu pasangan yang telah dicocokkan. Papan kontrol ini berfungsi sebagai tempat verifikasi jawaban. Peserta didik menempelkan kartu

soal dan kartu jawaban yang mereka yakini cocok pada papan tersebut, sehingga seluruh kelas dapat melihat dan mendiskusikan kecocokan pasangan kartu tersebut. Selain itu, instrumen penelitian seperti lembar observasi dan soal tes disiapkan. Lembar observasi digunakan untuk menilai kinerja guru dan aktivitas belajar peserta didik selama pembelajaran berlangsung, sedangkan soal tes digunakan untuk mengukur hasil belajar (pemahaman bacaan) peserta didik pada akhir tiap siklus.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai rencana yang telah disusun. Pada kegiatan pembelajaran *Make a Match*, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok mendapat sejumlah kartu yang berisi potongan informasi (pertanyaan atau jawaban). Peserta didik secara aktif mencari pasangan kartu yang cocok, misalnya mencari kartu jawaban yang sesuai untuk kartu pertanyaan yang mereka pegang dalam batas waktu yang ditentukan. Setelah waktu habis, setiap kelompok menempelkan pasangan kartu soal-jawaban yang telah mereka temukan pada papan kontrol di depan kelas. Guru kemudian memandu diskusi kelas untuk memeriksa apakah pasangan kartu yang ditempel di papan kontrol tersebut sudah benar. Kegiatan ini diakhiri dengan presentasi singkat dari perwakilan kelompok mengenai hasil pencocokan mereka, pemberian umpan balik dan apresiasi dari guru, serta penegasan materi yang dipelajari.

Tahap observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi dilaksanakan oleh kolaborator (observer) menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Aspek yang diamati mencakup kinerja guru dalam menerapkan langkah-langkah model *Make a Match* (misalnya: penyampaian instruksi, pengelolaan waktu, pemberian motivasi dan penguatan, dll.) serta aktivitas peserta didik selama pembelajaran (misalnya: keaktifan mencari pasangan kartu, kerja sama dalam kelompok, antusiasme bertanya, dan kemampuan menyampaikan pendapat). Observer mencatat setiap keterlaksanaan komponen pembelajaran dan partisipasi peserta didik sesuai indikator yang ditetapkan. Selain observasi proses, di akhir setiap siklus dilakukan tes akhir untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik setelah penerapan tindakan. Tes berupa soal-soal pemahaman bacaan yang diambil dari buku teks atau materi yang telah dipelajari, dengan tujuan mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap isi bacaan yang telah dipelajari.

Tahap refleksi dilakukan setelah data observasi dan hasil tes terkumpul. Peneliti dan guru menganalisis temuan pada siklus berjalan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan pelaksanaan tindakan. Refleksi ini digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya. Misalnya, jika pada Siklus I ditemukan beberapa langkah model *Make a Match* yang belum terlaksana optimal (seperti pemberian umpan balik atau manajemen waktu yang kurang baik), maka strategi diperbaiki di Siklus II. Begitu pula, hasil tes Siklus I dianalisis untuk melihat seberapa banyak peningkatan yang dicapai dan apakah target yang diharapkan telah terpenuhi atau belum.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan secara kualitatif maupun kuantitatif. Dari sisi proses, pembelajaran dianggap berhasil apabila terjadi peningkatan aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam membaca, serta guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan efektif, yang ditandai dengan kinerja minimal pada kategori "baik".

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditetapkan secara kualitatif dan kuantitatif. Secara hasil, penelitian dinyatakan berhasil apabila rata-rata skor kelas mencapai minimal

75 dan sekurang-kurangnya 80% peserta didik memperoleh nilai  $\geq 75$  sesuai target ketuntasan klasikal (KKM) yang umum digunakan dalam PTK. Jika target belum tercapai pada akhir Siklus I, maka lanjut ke Siklus II dengan perbaikan strategi pembelajaran hingga indikator keberhasilan terpenuhi. Lembar observasi mengajar pendidik dapat diperoleh dengan rumus nilai persentase berikut.

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Dalam menghitung nilai lembar observasi klasikal peserta didik dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah siswa yang dapat dikategorikan}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100$$

Selanjutnya kinerja pendidik dikategorikan berdasarkan perolehan hasil nilai pada **Tabel 1** berikut.

**Tabel 1.** Kategori Kinerja Pendidik

No	Skor	Rentang Nilai	Kategori
1	4	81-100	Sangat Baik (A)
2	3	66-80	Baik (B)
3	2	51-65	Cukup (C)
4	1	<50	Kurang (D)

Sumber: Penelitian 2025

Data hasil tes dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar peserta didik pada setiap siklus. Selanjutnya, kedua data tersebut dibandingkan antara siklus untuk melihat tren perbaikan. Keberhasilan model *Make a Match* dalam meningkatkan pemahaman membaca dievaluasi dari peningkatan skor observasi dan hasil tes secara signifikan antara Siklus I dan Siklus II.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Peningkatan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan model *Make a Match* berbasis papan kontrol di kelas IV SDN 112/II Purwo Bakti berhasil meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pada Siklus I, implementasi model belum sepenuhnya optimal, namun sudah menunjukkan perbaikan dibanding kondisi awal. Guru mulai menerapkan langkah-langkah *Make a Match* sesuai rencana, meskipun masih terdapat kekurangan seperti kurangnya pemberian penguatan di akhir diskusi dan pengelolaan waktu yang perlu ditingkatkan. Observer menilai kinerja guru pada Siklus I dalam kategori "baik" dengan skor rata-rata 74,99%. Peserta didik terlihat antusias mencari pasangan kartu, namun beberapa masih kebingungan dan pasif sehingga keterlibatan peserta didik rata-rata baru mencapai 65,38% (kategori cukup) pada Siklus I. Banyak peserta didik yang belum berani bertanya atau mengemukakan pendapat. Hasil evaluasi akhir Siklus I menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang mencapai nilai  $\geq 75$  baru 55% (hanya 19 dari 35 peserta didik yang tuntas). Nilai rata-rata kelas pada Siklus I adalah 72,75, masih sedikit di bawah KKM (75).

**Tabel 2.** Perbandingan Proses Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II

Aspek	Siklus I	Siklus II	Keterangan
<b>Kinerja Guru</b>	74,99% (Baik)	92,3% (Sangat Baik)	Peningkatan keterampilan guru dalam mengelola waktu dan memberikan umpan balik.
<b>Keterlibatan Peserta Didik</b>	65,38% (Cukup)	82,53% (Baik Sekali)	Peserta didik lebih aktif dalam berdiskusi dan mempresentasikan hasil.
<b>Aktivitas Peserta Didik</b>	65,38% (Cukup)	82,53% (Baik Sekali)	Peningkatan partisipasi peserta didik yang lebih signifikan pada Siklus II.
<b>Jumlah Peserta Didik Tuntas</b>	19 peserta didik (55%)	30 peserta didik (85%)	Lonjakan jumlah peserta didik yang mencapai nilai $\geq 75$ , sesuai dengan indikator keberhasilan.

Sumber: Penelitian 2025

Pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dalam proses maupun hasil (lihat **Tabel 2**). Guru telah merefleksikan kekurangan di Siklus I dan melakukan perbaikan. Kinerja guru yang baik dan pemanfaatan media pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan partisipasi belajar peserta didik (Agustin et al., 2023). Penerapan model *Make a Match* pada Siklus II berlangsung lebih lancar; guru lebih terampil mengelola waktu, memberikan motivasi dan umpan balik di setiap akhir kegiatan, serta memastikan seluruh peserta didik terlibat aktif. Kinerja guru pada Siklus II mencapai rata-rata 92,3% yang tergolong "sangat baik". Peningkatan ini menunjukkan guru berhasil meningkatkan profesionalisme dan efektivitas pengajaran melalui refleksi antar siklus. Dari sisi peserta didik, partisipasi aktif meningkat drastis. Rata-rata aktivitas peserta didik selama pembelajaran di Siklus II mencapai 82,53%, masuk kategori "baik sekali". Peserta didik tampak lebih percaya diri dan bersemangat; sekitar 65,7% peserta didik menunjukkan keterlibatan sangat baik dalam diskusi kelas. Mereka tidak lagi pasif, melainkan aktif berdiskusi dalam kelompok dan antusias menempelkan kartu di papan kontrol serta mempresentasikan hasil kelompoknya. Kelas menjadi lebih hidup dan interaktif.

### Peningkatan Hasil Belajar

Sejalan dengan perbaikan proses tersebut, hasil belajar keterampilan membaca pemahaman peserta didik juga meningkat. Pada Siklus I, nilai rata-rata tes pemahaman peserta didik adalah 72,75 dengan tingkat ketuntasan klasikal 55% (hanya 19 peserta didik tuntas dari 35). Setelah tindakan diperbaiki pada Siklus II, nilai rata-rata kelas naik menjadi 84,25. Terjadi kenaikan sebesar 11,5 poin dibanding Siklus I, menunjukkan efektivitas perbaikan pembelajaran. Apabila rata-rata skor kelas mencapai minimal 75 dan sekurang-kurangnya 80% peserta didik memperoleh nilai  $\geq 75$  sesuai kriteria ketuntasan pembelajaran, sebagaimana indikator keberhasilan evaluasi pendidikan yang menekankan capaian akademik dan kualitas proses (Zahroh & Hilmiyati, 2024). Persentase peserta didik yang mencapai skor  $\geq 75$  melonjak menjadi 85% pada Siklus II (30 dari 35 peserta didik). Indikator keberhasilan yang ditetapkan ( $\geq 80\%$  peserta didik tuntas) telah terpenuhi pada Siklus II. Pencapaian ini menandakan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu memahami bacaan dengan baik setelah diterapkannya model *Make a Match*. Peningkatan

capaian hasil belajar peserta didik dari 55% (Siklus I) menjadi 85% (Siklus II) menunjukkan lonjakan 30% dalam ketuntasan klasikal. Selain itu, jumlah peserta didik yang meraih nilai sangat tinggi juga bertambah. Temuan ini konsisten dengan peningkatan keaktifan peserta didik, intervensi pembelajaran yang interaktif ternyata berdampak positif terhadap pemahaman konsep dan performa peserta didik dalam menjawab pertanyaan pemahaman.

**Tabel 3.** Perbandingan Hasil Belajar Keterampilan Membaca Pemahaman Peserta Didik

Aspek	Siklus I	Siklus II	Keterangan
<b>Nilai Rata-rata Tes Pemahaman</b>	72,75	84,25	Peningkatan 11,5 poin menunjukkan efektivitas pembelajaran.
<b>Persentase Ketuntasan</b>	55% (19/35 peserta didik tuntas)	85% (30/35 peserta didik tuntas)	Peningkatan 30%, menunjukkan indikator keberhasilan ( $\geq 80\%$ peserta didik tuntas) tercapai di Siklus II.
<b>Jumlah Peserta Didik Tuntas</b>	19 peserta didik	30 peserta didik	Peningkatan jumlah peserta didik yang meraih nilai $\geq 75$ menunjukkan perbaikan pembelajaran.
<b>Skor Observasi Pemahaman</b>	65,38% (Cukup)	82,53% (Baik Sekali)	Peningkatan pemahaman yang signifikan di Siklus II dalam hal memahami informasi tersurat dan tersirat.

Sumber: Penelitian 2025

Dilihat lebih rinci, peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik tampak pada berbagai aspek. Berdasarkan data pada **Tabel 3** yang menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih mampu menemukan ide pokok teks, memahami kosakata sulit, dan menyimpulkan isi bacaan. Pada akhir Siklus II, melalui observasi dan hasil tes, terpantau bahwa peserta didik dapat menjawab pertanyaan inferensial (tidak tersurat) dengan lebih baik, menjelaskan makna kata-kata baru dalam teks, serta menceritakan kembali isi bacaan dengan kalimat sendiri. Misalnya, dalam materi bacaan "Raja Ampat" yang digunakan selama tindakan, peserta didik sudah dapat mengidentifikasi gagasan utama tiap paragraf dan menjawab pertanyaan pemahaman detail setelah pembelajaran. Rata-rata skor observasi pemahaman peserta didik meningkat dari 65,38 (cukup) di Siklus I menjadi 82,53 (baik sekali) di Siklus II. Hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan membaca literal (memahami informasi tersurat) dan interpretatif (menarik kesimpulan tersirat) peserta didik secara menyeluruh. Peningkatan yang merata pada berbagai indikator pemahaman menandakan bahwa penerapan model *Make a Match* tidak hanya membuat peserta didik lebih aktif, tetapi juga benar-benar meningkatkan kualitas pemahaman bacaan mereka.

## Discussion

Keberhasilan penerapan model *Make a Match* berbasis papan kontrol dalam penelitian ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran kooperatif yang interaktif dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik sekolah dasar. Peningkatan proses pembelajaran (keterlibatan peserta didik dan kinerja guru) berbanding lurus dengan peningkatan hasil belajar peserta didik. Lebih lanjut, ketika peserta didik lebih termotivasi

dan aktif belajar dalam suasana yang menyenangkan, pemahaman mereka terhadap materi bacaan juga meningkat. Temuan ini sejalan dengan teori belajar kooperatif yang menekankan bahwa keterlibatan aktif dan kerja sama antar peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar kognitif maupun afektif. Peserta didik yang belajar dengan cara saling berdiskusi dan bermain peran (mencari pasangan kartu) cenderung lebih memahami materi dibanding peserta didik yang belajar pasif. Model *Make a Match* menyediakan lingkungan belajar yang menarik melalui unsur permainan, sehingga mampu mengatasi kejenuhan dan kebosanan peserta didik dalam membaca. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif *Make a Match* membuat peserta didik lebih bersemangat dan tidak bosan karena adanya aktivitas permainan di dalamnya (Sarika et al., 2021).

Begitu pula, penelitian yang menyoroti bahwa *Make a Match* mendorong kerja sama di antara peserta didik dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam penelitian ini, efek positif tersebut terlihat dari antusiasme peserta didik dalam mengikuti tiap tahap pembelajaran, mulai dari kegiatan awal hingga akhir (Inayah & Wartulas, 2023). Keberhasilan model ini didukung oleh penggunaan media papan kontrol sebagai sarana bantu. Media papan kontrol memungkinkan peserta didik secara visual melihat hasil kerja mereka (pasangan kartu) dan memverifikasi bersama-sama dengan teman sekelas. Proses menempelkan kartu di papan kontrol di depan kelas membuat kegiatan belajar lebih menarik secara visual dan mendorong tanggung jawab kelompok atas jawaban mereka. Peserta didik termotivasi untuk menemukan pasangan kartu dengan benar supaya dapat dipajang di papan kontrol. Hal ini secara tidak langsung melatih peserta didik untuk teliti membaca dan memahami materi, karena mereka ingin memastikan pasangannya tepat sebelum ditempel. Media papan kontrol juga membantu guru dan peserta didik lain untuk dengan mudah mengoreksi dan memberikan umpan balik terbuka. Papan kontrol berkontribusi terhadap terciptanya *feedback* langsung dan interaksi yang lebih intens selama pembelajaran.

Model *Make a Match* yang dilengkapi papan kontrol dapat dikategorikan sebagai pendekatan *edutainment*, menggabungkan pendidikan dan permainan, yang efektif meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hasil penelitian ini konsisten penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik sekolah dasar (Zainudin, 2024). Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa model *Make a Match* memicu keterlibatan peserta didik, meningkatkan minat belajar, dan memperbaiki pemahaman materi pembelajaran (Hasni & Amelia, 2024). Keduanya terbukti mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik dibandingkan metode konvensional. Terdapat pula penelitian yang menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan membaca nyaring peserta didik SD dan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik SMP melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *Make a Match* (Rosyidah et al., 2023; Ririantika et al., 2020).

Model *Make a Match* memang dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik SD dalam berbagai konteks pembelajaran (Hasni & Amelia, 2024). Penggunaan model *Make a Match* terbukti berdampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik (Fauhah & Rosy, 2021). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa keaktifan peserta didik dalam mencari pasangan kartu memicu pemahaman materi yang lebih mendalam, sehingga nilai akademik peserta didik meningkat. Secara khusus, terdapat penelitian yang melaporkan

bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* pada peserta didik kelas IV SD secara signifikan meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar, temuan tersebut mendukung hasil observasi dalam penelitian ini di mana peserta didik yang lebih aktif cenderung mencapai hasil yang lebih baik (Sandra et al., 2024). Sejalan dengan temuan terkini, penerapan model kooperatif tipe *Make a Match* pada pembelajaran tematik di sekolah dasar terbukti meningkatkan hasil belajar karena menghadirkan aktivitas belajar yang lebih menarik dan partisipatif dibanding pendekatan konvensional (Sambawarana, 2022; Kencono & Harjono, 2023).

Model *Make a Match* efektif dijadikan alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, khususnya dalam keterampilan membaca. Dari perspektif keterampilan membaca pemahaman, peningkatan yang terjadi tidak lepas dari strategi *Make a Match* yang menuntut peserta didik benar-benar memahami isi kartu soal dan kartu jawaban. Peserta didik tidak bisa asal mencocokkan kartu, mereka harus membaca dan mengerti informasi pada kartu, kemudian mencari pasangan yang tepat. Proses ini melatih peserta didik membaca secara teliti dan mencari informasi penting dalam teks (sesuai tujuan membaca pemahaman). Peserta didik juga belajar berpikir kritis saat harus mempertimbangkan apakah kartu yang dipasangkan sudah logis dan saling terkait isinya. Diskusi kelompok yang terjadi selama pencarian pasangan kartu memungkinkan terjadinya *scaffolding*. Peserta didik yang lebih memahami membantu temannya yang kurang paham, sehingga semua anggota kelompok memperoleh pemahaman yang lebih baik. Aktivitas pembelajaran ini berakar pada teori *constructivism* ketika peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dan pengalaman langsung, bukan sekadar menerima penjelasan guru.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa supaya peserta didik lebih mudah memahami bacaan, guru perlu memvariasikan strategi pembelajaran yang efektif dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik, misalnya melalui diskusi, kerja kelompok, dan tugas berbasis teks—karena pendekatan ini terbukti meningkatkan pemahaman bacaan (Majdi et al., 2025; Fuad et al., 2023). Hal ini terbukti dalam penelitian ini: guru menerapkan metode kooperatif yang efektif, dan peserta didik terlibat aktif, sehingga pemahaman bacaan mereka meningkat. Di sisi lain, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa motivasi dan minat baca peserta didik turut meningkat seiring penerapan model *Make a Match*. Peserta didik yang awalnya menganggap membaca sebagai kegiatan membosankan menjadi lebih antusias karena materi disajikan dalam bentuk permainan. Ini sesuai dengan faktor-faktor peningkatan pemahaman membaca yang dikemukakan oleh para ahli, di mana motivasi dan minat memegang peranan penting. Ketika peserta didik termotivasi dan berminat, mereka akan berupaya lebih dalam memahami bacaan. *Make a Match* membuat peserta didik terdorong membaca teks untuk memenangkan “permainan” pencarian pasangan, secara tidak langsung meningkatkan frekuensi dan kualitas membaca mereka.

Model ini berkontribusi positif pada pembentukan kebiasaan membaca yang lebih baik. Peserta didik terbiasa membaca dengan tujuan menemukan informasi tertentu (pasangan kartu), bukan sekadar membaca pasif. Hal ini sangat penting mengingat kebiasaan membaca banyak peserta didik SD masih rendah dan mereka cenderung membaca hanya saat diminta. Penerapan model interaktif seperti ini membantu menanamkan kebiasaan membaca aktif dan fokus. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa model *Make a Match* berbasis papan kontrol berhasil meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV. Peningkatan ini terjadi baik secara proses (meningkatnya kualitas pembelajaran dan

partisipasi peserta didik) maupun secara hasil (naiknya skor pemahaman bacaan peserta didik). Secara proses, pembelajaran dianggap berhasil apabila terjadi peningkatan aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam membaca serta guru mampu melaksanakan pembelajaran secara efektif, yang diukur melalui analisis deskriptif berupa persentase ketercapaian indikator observasi (Petriza & Eliyasni, 2020).

Keberhasilan tindakan pada Siklus II yang memenuhi indikator menunjukkan bahwa intervensi pembelajaran sudah optimal. Model *Make a Match* mampu menjawab permasalahan yang diidentifikasi di awal: model ini mengatasi rasa bosan peserta didik, meningkatkan minat baca, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta didik dapat memahami bacaan lebih baik. Model *Make a Match* berbantuan papan kontrol layak direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan literasi, khususnya pemahaman membaca, di sekolah dasar.

## **CONCLUSION**

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Make a Match* berbasis papan kontrol mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas IV SDN 112/II Purwo Bakti. Dari aspek proses, model ini terbukti menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Keterlibatan peserta didik semakin intensif melalui kegiatan mencari pasangan kartu, berdiskusi, serta berinteraksi dengan rekan sebaya, sehingga pembelajaran berlangsung lebih bermakna dan terarah. Guru juga lebih mudah mengelola kelas karena aktivitas pembelajaran berjalan secara sistematis dan partisipatif. Dari aspek hasil belajar, peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami isi bacaan secara komprehensif. Mereka lebih terampil menemukan ide pokok, menjawab pertanyaan inferensial, dan menyampaikan kembali isi teks dengan bahasa sendiri. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar peserta didik berhasil mencapai kompetensi yang ditetapkan, sekaligus memperlihatkan bahwa model *Make a Match* mampu memfasilitasi proses internalisasi pemahaman melalui kombinasi strategi bermain dan belajar. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan motivasi, rasa percaya diri, dan keterampilan komunikasi peserta didik. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa *Make a Match* berbasis papan kontrol layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Guru disarankan untuk mengintegrasikan model pembelajaran interaktif dengan media kreatif supaya mampu menumbuhkan minat membaca dan meningkatkan partisipasi peserta didik. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan model ini pada keterampilan bahasa lain atau jenjang pendidikan yang berbeda untuk memperluas efektivitasnya. Model *Make a Match* berbasis papan kontrol berpotensi menjadi inovasi pembelajaran yang konsisten dalam mendukung peningkatan literasi dasar peserta didik.

## **AUTHOR'S NOTE**

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

## REFERENCES

- Agustin, T. A., Putri, K. D., Jannah, M. F., & Pribadi, R. A. (2023). Kinerja guru dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik melalui media pembelajaran di SDIT Al-Izzah 2 Kota Serang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3380-3391.
- Anshar, R. M., Akhir, M., & Syukroni, B. (2024). Analisis faktor-faktor penghambat belajar membaca permulaan pada siswa kelas I UPT SPF SD Inpres Jongaya Kecamatan Tamalate. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 236-244.
- Damayanti, A. D. P., Ritauw, S. P., & Mahananingtayas, E. (2024). Make a match learning model to improve social studies learning outcomes of class V students of SD Kartika XIII-1 Ambon. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 5(2), 173-182.
- Erawan, M. P., & Afrilia, Y. D. (2025). Implementasi pembelajaran cooperative learning dalam meningkatkan kerjasama antar siswa dalam mata pelajaran IPAS. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 5(1), 150-156.
- Fadhilah, H., Ratyasha, S., Donda, T., & Giwangsa, S. F. (2024). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menggunakan soal HOTS di sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(4), 868-876.
- Fauhah, H., & Rosy, B. (2021). Analisis model pembelajaran Make a Match terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 321-334.
- Fuad, M., Suyanto, E., Muhammad, U. A., & Suparman, S. (2023). Indonesian students' reading literacy ability in the cooperative integrated reading and composition learning: A meta-analysis. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(4), 2121-2129.
- Gomes, A. N., Istiningsih, S., & Nurwahidah, N. (2024). Literasi membaca dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(2), 497-502.
- Hasanah, N. W., Nurmahanani, I., & Rosmana, P. S. (2024). Pengaruh model kooperatif tipe make a match berbantuan media buku digital literacy cloud terhadap kemampuan membaca pemahaman teks narasi siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 1319-1330.
- Hasni, P., & Amelia, C. (2024). The effect of make a match cooperative learning model on mathematics problem solving ability in elementary school. *EduInesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 1070-1083.
- Inayah, F. H., & Wartulas, S. (2023). Pengaruh model pembelajaran make a match berbantuan media story board terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa SD. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, 7(2), 348-364.
- Juhanaini, J., Rizqita, A. J., & Putri, L. A. (2025). Improving reading comprehension learning for students with learning disabilities through know-want-learned strategy. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 44(1), 169-176.
- Kencono, M. R., & Harjono, N. (2023). Model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan minat dan hasil belajar Matematika siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1190-1197.
- Majdi, Z., Sabet, M. K., & Mahdavi-Zafarghandi, A. (2025). Exploring the effect of using active learning strategies on EFL learners' reading comprehension: A mixed-methods study. *Frontiers in Education*, 10(1), 1-17.
- Maulidina, F. B., & Darmawati, D. M. (2025). The effect of using organ system board media on IPAS learning outcomes of 5th-grade elementary school. *Inovasi Kurikulum*, 22(3), 1447-1458.

- Petriza, N., & Eliyasni, R. (2020). Peningkatan hasil belajar pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model kooperatif tipe group investigation di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 1965-1971.
- Ririantika, R., Usman, M., Aswadi, A., & Sakkir, G. (2020). Penerapan model pembelajaran tipe "make a match" terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. *Cakrawala Indonesia*, 5(1), 1-6.
- Rosyidah, U., Triwahyuni, I., & Musaddat, S. (2023). Peningkatan keterampilan membaca nyaring siswa melalui model pembelajaran make a match mata pelajaran bahasa indonesia kelas I SDN 1 Mataram. *Journal of Science Instruction and Technology*, 3(2), 101-107.
- Sambawarana, A. A. N. (2022). Model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan hasil belajar tematik pada siswa kelas III sekolah dasar. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 446-452.
- Sandra, M. K., Fiantika, F. R., & Rusminati, S. H. (2024). Penerapan model pembelajaran make a match terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 645-655.
- Sandy, D. P. A., & Mala, A. (2024). Implementasi model pembelajaran make a match untuk meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SDN Grudo III Ngawi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (JUPE2)*, 3(1), 1-10.
- Saputro, H. B., & Khabdila, H. R. (2024). Pengaruh model pembelajaran make a match terhadap hasil belajar pada operasi hitung bilangan pecahan siswa SD. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 1162-1172.
- Sari, E. I., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2021). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada peserta didik di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 7(1), 74-82.
- Sarika, R., Gunawan, D., & Mulyana, H. (2021). Analisis kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di SD Negeri 1 Sukagalih. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 62-69.
- Siregar, A. F., & Siregar, N. (2025). Smart multiplication media on mathematical problem-solving skills among in Madrasah Ibtidaiyah. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(2), 1051-1062.
- Sukerni, P. (2020). Penerapan model pembelajaran make a match untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada tema pengalamanku. *Journal of Education Action Research*, 4(1), 1-9.
- Vitriani, D., & Rochmiyati, S. (2023). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan model kooperatif tipe think pair share pada siswa kelas V SD Negeri Kepuharjo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 4852-4864.
- Yesika, D. H., Pribowo, F. S. P., & Afiani, K. D. A. (2020). Analisis model pembelajaran SQ3R dalam meningkatkan membaca pemahaman siswa SD. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(1), 36-46.
- Zahroh, F. L., & Hilmiyati, F. (2024). Indikator keberhasilan dalam evaluasi program pendidikan. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1052-1062.
- Zainudin, Z. (2024). Penerapan model pembelajaran make a match terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa SMP. *Seminar and Conference Proceedings of UMT*, 1(1), 50-53.